

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM (AQIDAH-AKHLAK, AL-QURAN HADITS, FIQH, B. ARAB DAN SKI)

Hoiruddin Fathurohman

Magister Pendidikan Agama Islam IAI Persis Bandung, Indonesia

Email: khoerudinibnada@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan fokus pada aspek Aqidah-Akhlak, Al-Quran Hadits, Fiqh, Bahasa Arab, dan Studi Kebudayaan Islam (SKI). Melalui metode kajian pustaka, penelitian ini menganalisis 9 buku dan 8 jurnal terakreditasi untuk mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai model-model pembelajaran yang tepat dalam konteks PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya berbagai bentuk model pembelajaran memungkinkan guru PAI untuk berinovasi dan menciptakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Penelitian ini memberi kontribusi penting dalam memahami beragam pendekatan pembelajaran dalam bidang PAI, membantu guru memilih model pembelajaran yang efektif dan relevan dengan tujuan pembelajaran PAI.

Keyword: *Pengembangan Model Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam (PAI); Inovasi Pembelajaran*

Diserahkan: 03-07-2025;

Diterima: 10-07-2025;

Diterbitkan: 20-07-2025

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Indonesia, 2003).

Sesuai dengan hal itu proses pendidikan di sekolah tidak boleh dilaksanakan dengan asal-asalan, akan tetapi mesti dilakukan dengan terencana agar suasana belajar dan proses pembelajaran yang baik dapat tercapai. Proses dan hasil belajar adalah satu kesatuan dan tidak boleh dipisahkan keduanya mesti berjalan dengan seimbang guna mencapai tujuan membentuk manusia yang utuh (Sanjaya, 2014).

Suatu hal yang bisa menjadikan tujuan pendidikan tercapai ialah dengan mengetahui model-model pembelajaran. Model pembelajaran menjadi salah satu metode terciptanya suasana kegiatan belajar dan mengajar yang baik dan efektif dalam mencapai

tujuan pendidikan. Ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru demi terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan dan disukai peserta didik sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak monoton dan membosankan bagi mereka.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas kebanyakan guru masih menggunakan model pembelajaran yang sangat monoton dan tidak menarik dan beberapa guru seperti itu ialah yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Seperti yang dikemukakan oleh (Nasir, 2016) dalam penelitiannya, bahwa dalam proses mengajar mata pelajaran al-quran hadis secara konsisten guru menggunakan metode ceramah dan jarang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan temannya dalam melaksanakan pembelajaran.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh (Bahtiar, 2016) mata pelajaran PAI kurang diminati oleh siswa karena dalam mengajar guru seringkali menggunakan metode yang tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai sehingga membuat suasana pembelajaran yang monoton dan membosankan (Nata, 2016).

Namun ada juga beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh (Agustina, Hamengkubuwono, & Syahindra, 2020; Badriyyah, 2019) dalam penelitiannya mereka melakukan ujicoba beberapa model pembelajaran hendak mengetahui model pembelajaran yang efektif untuk digunakan dalam mata pelajaran PAI.

Oleh karena itu, dalam Penelitian ini akan dibahas mengenai pengembangan model pembelajaran PAI dengan harapan pembaca khususnya guru dapat memahami model pembelajaran yang tepat untuk PAI sejalan dengan tugas guru yang dikemukakan oleh (Sanjaya, 2014) bahwa pekerjaan guru bukanlah bersifat statis melainkan dinamis, guru harus bisa menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

METODE PENULISAN

Penelitian ini ditulis dengan menggunakan metode kajian pustaka, yaitu kajian dengan referensi diambil dari perpustakaan. Penulisan dilakukan dengan mengeksplorasi berbagai data yang terdiri dari 9 buku dan 8 jurnal terakreditasi yang berkaitan dengan model pembelajaran Agama Islam. Pengambilan data menggunakan cara membaca, memahami isi dari buku dan jurnal yang berkaitan. Setelah data terkumpul selanjutnya dipilih data mana yang bisa menjawab persoalan dalam Penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model - Model Pembelajaran

Sebelum membahas model-model pembelajaran selayaknya dibahas mengenai pengertian model pembelajaran. Menurut (Eni Fariyatul Fahyuni & Nurdyansyah, 2019) model pembelajaran adalah cara yang digunakan guru kepada siswa dalam pembelajaran guna mencapai tujuan yang ditentukan. Kemudian (Agus, 2017) menjelaskan model pembelajaran adalah bentuk kegiatan pembelajaran yang dikembangkan atas kelengkapan, dan pilihan karakteristik strategi pembelajaran.

Selanjutnya (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016) menyebutkan bahwa istilah model pembelajaran sangat dekat definisinya dengan strategi pembelajaran. (Trianto, 2017)

dalam bukunya menyebut bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan. (Helmiati, 2012) menerangkan dikarenakan ada beberapa makna yang serupa seringkali orang kebingungan untuk membedakan antara istilah-istilah seperti model, pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Oleh karenanya perlu dibahas istilah definisi istilah-istilah tersebut dengan harapan dapat memberikan kejelasan.

Model pembelajaran, suatu bentuk pembelajaran yang dirancang dan disajikan oleh guru mulai dari awal hingga akhir. Dalam konteks ini, model pembelajaran mengacu pada kerangka atau struktur dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, model pembelajaran memberikan gambaran mengenai bagaimana pendekatan, metode, strategi, dan teknik tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran oleh guru (Helmiati, 2012).

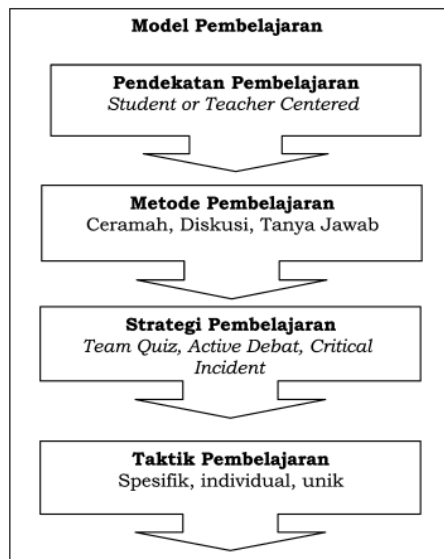
Pendekatan pembelajaran adalah sudut pandang atau cara pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman dan pandangan kita tentang bagaimana pembelajaran terjadi, dan ini berkaitan dengan suatu kerangka teoritis yang mendasari metode pembelajaran. Ada dua jenis pendekatan utama: pendekatan siswa yang menekankan peran aktif siswa dalam pembelajaran (*student-centered approach*), dan pendekatan guru yang menekankan peran dominan guru dalam mengajar dan mengatur aktivitas pembelajaran (*teacher-centered approach*) (Helmiati, 2012)

Metode pembelajaran, (Sanjaya, 2014, hal. 147) menjelaskan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Beberapa contoh metode pembelajaran seperti; metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, dan lain-lain.

Strategi atau teknik pembelajaran, adalah cara guru dalam mengaplikasikan suatu metode yang ditetapkan secara spesifik. Beberapa strategi yang dapat dilakukan diantaranya *team quiz*, *listening tim*, *jigsaw learning*, dan lain-lain (Helmiati, 2012).

Taktik pembelajaran, adalah gaya seorang guru dalam melaksanakan suatu metode atau teknik pembelajaran yang digunakan. Dalam taktik pembelajaran sangat berpengaruh kemampuan individual seorang guru dalam gaya mengajar.

Dari uraian diatas mengenai definisi istilah – istilah bahwa satu sama lain memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan. Jika divisualisasikan akan terbentuk seperti gambar berikut:



Gambar 1. Konsep Model Pembelajaran

Kesimpulannya, ketika pendekatan, strategi, metode, teknik, dan bahkan taktik pembelajaran disusun dan terpadu menjadi satu kesatuan yang lengkap, hal ini membentuk suatu **model pembelajaran**. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan gambaran atau kerangka yang mencakup seluruh proses pembelajaran, mulai dari awal hingga akhir. Guru memainkan peran kunci dalam menyajikan model pembelajaran ini, yang merupakan kombinasi dari pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam konteks pembelajaran tertentu. Model pembelajaran mencerminkan cara konkret di mana pendekatan dan teknik pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran

Seperti yang telah dijelaskan di atas, pendekatan pembelajaran terbagi menjadi 2 jenis, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered approach*), dan (2) pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered approach*)

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered approach*) seringkali juga disebut dengan proses belajar konvensional, proses pembelajaran guna penyampaian informasi, pengetahuan, norma-norma, nilai-nilai dan lainnya kepada siswa dilakukan satu arah, siswa diibaratkan seperti botol kosong dan guru yang harus mengisinya (Helmiati, 2012).

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered approach*), disebut juga dengan pendekatan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Menurut (Sanjaya, 2014) proses pembelajaran menekankan pada aktifitas siswa secara optimal, artinya dalam pembelajaran siswa mesti menggunakan aktivitas fisik, mental, emosional, dan intelektual secara seimbang. Dalam pendekatan ini, peserta didik diajak untuk aktif terlibat dalam pengalaman belajar, sehingga mereka

dapat mengalami, menghayati, dan menarik pelajaran dari situasi atau kegiatan yang mereka hadapi.

Hasil belajar yang diperoleh tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga menjadi bagian integral dari kepribadian, emosi, pikiran, dan pengalaman hidup peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan hasil belajar lebih melekat dalam diri peserta didik karena terkait erat dengan pengalaman dan emosi mereka. Selain itu, peserta didik didorong dan dikondisikan untuk lebih kreatif, memungkinkan mereka menggunakan imajinasi dan kreativitas dalam memahami, menjelaskan, atau menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan pengalaman belajar yang mereka alami.

Jika dibandingkan kedua pendekatan tersebut akan terlihat beberapa perbedaan diantara keduanya, hal itu bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perbedaan *Teacher-Centered Approach* dan *Student-Centered Approach*

<i>Teacher-Centered Approach</i>	<i>Student-Centered Approach</i>
Berpusat pada guru	Berpusat pada siswa
Menekankan pada penerimaan pengetahuan	Penekanan pada penemuan pengetahuan
Kurang menyenangkan	Sangat menyenangkan
Kurang memberdayakan semua indera dan potensi siswa	Memberdayakan semua indera dan potensi siswa
Menggunakan metode yang monoton	Menggunakan variasi metode
Penggunaan media terbatas	Menggunakan multimedia
Kurang menyesuaikan dengan konteks	Menyeseuaikan dengan konteks

Sumber: (Helmiati, 2012)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran *Teacher-Centered Approach* memiliki banyak kelemahan dibanding pendekatan pembelajaran *Student-Centered Approach*, sebaliknya pendekatan pembelajaran *Student-Centered Approach* dapat menjadi pilihan bagi para guru agar proses pembelajaran dilakukan secara efektif dan efisien.

Beberapa jenis pendekatan ini diantaranya: pendekatan kooperatif dan pendekatan kontekstual.

(a) Pendekatan Kooperatif (kerjasama)

Menurut (Helmiati, 2012) pendekatan kooperatif disebut juga *cooperative learning* adalah kegiatan pembelajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mengonstruksi konsep, menyelesaikan tugas, mengatasi masalah, atau melakukan aktivitas lainnya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam model pembelajaran kooperatif, siswa bekerja sama dan berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil, bukan hanya duduk bersama tetapi juga aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik melalui kerjasama dan kolaborasi antar anggota kelompok.

Senada dengan diatas (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016) juga menjelaskan bahwa *cooperative learning* ini melibatkan siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok

kecil secara kolaboratif. Kelompok-kelompok ini terdiri dari empat hingga lima orang siswa dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Konsep heterogen di sini mengacu pada adanya perbedaan latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, dan mungkin etnisitas di dalam kelompok. Pendekatan ini bertujuan untuk melatih siswa dalam menerima dan menghargai perbedaan serta belajar bekerja sama dengan teman-teman yang memiliki latar belakang yang berbeda. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar materi pelajaran tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan kerjasama dalam lingkungan yang beragam.

(b) Pendekatan Kontekstual

Pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu konsep belajar di mana guru mengaitkan materi pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Pendekatan ini dirancang untuk mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang mereka pelajari di sekolah dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, CTL membantu siswa melihat relevansi dan kegunaan dari pelajaran yang mereka terima dalam konteks kehidupan mereka, sehingga mereka dapat memahami betapa pentingnya pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Pendekatan ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih bermakna, relevan, dan mendalam bagi siswa, sehingga mereka dapat mengaitkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan pengalaman sehari-hari mereka (Helmiati, 2012).

(Sanjaya, 2014) juga menjelaskan proses belajar diorientasikan pada pengalaman pengalaman secara langsung. Proses belajar tidak hanya mengharapkan siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Metode Pembelajaran

Dalam memilih metode pembelajaran, (Helmiati, 2012) memberikan saran pertimbangan-pertimbangan untuk memilih metode yang akan digunakan. Guru mempertimbangkan hal-hal berikut: (a) Tujuan yang hendak dicapai, (b) Kondisi dan karakteristik siswa, (c) Sifat materi pembelajaran, (d) Ketersediaan fasilitas media, dan (e) Tingkat partisipasi siswa.

Jenis-jenis metode pembelajaran diantaranya:

1. Metode Ceramah
2. Metode Diskusi
3. Metode Tanya Jawab
4. Metode Demonstrasi
5. Metode Eksperiment (Percobaan)
6. Metode Study Tour (Karya Wisata)
7. Metode Drill (Latihan Keterampilan)
8. Metode Simulasi

Metode ceramah, adalah cara mengajar guru dengan menyampaikan informasi secara lisan kepada siswa. Peranan guru dan murid berbeda secara jelas, bahwa guru

berperan aktif dalam penuturan dan penerangan, sedangkan murid mendengarkan secara cermat dan membuat catatan dari materi yang disampaikan oleh guru (Patoni, 2012).

Metode diskusi, suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Dalam metode ini menampilkan kegiatan menanyakan, memberi komentar, saran serta jawaban (Patoni, 2012).

Metode tanya jawab, guru mengajukan pertanyaan kepada murid dan meminta mereka memberikan jawaban. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengevaluasi pengetahuan dasar siswa tentang materi pelajaran, memusatkan perhatian siswa, melihat kemajuan yang telah dicapai, serta merangsang minat dan perhatian siswa terhadap pembelajaran. Selain itu, metode tanya jawab juga dapat berfungsi sebagai teknik apersepsi, pemusatan perhatian, dan evaluasi dalam proses pembelajaran. Dengan mengaktifkan partisipasi siswa melalui pertanyaan-pertanyaan, metode ini membantu meningkatkan interaksi di dalam kelas dan memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan (Helmiati, 2012).

Metode Demonstrasi, guru memperagakan dan mempertunjukkan suatu proses, situasi, atau benda kepada siswa. Demonstrasi bisa dilakukan dalam bentuk nyata atau tiruan oleh guru atau sumber belajar lain yang memiliki keahlian dalam topik yang diajarkan. Tujuan metode ini adalah memberikan gambaran langsung kepada siswa tentang materi yang dipelajari, memungkinkan mereka melihat dan memahami konsep atau proses secara visual, serta meningkatkan pemahaman mereka melalui pengalaman langsung atau pengamatan. Metode demonstrasi membantu siswa memvisualisasikan pelajaran dan dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran yang diajarkan (Helmiati, 2012).

Metode Eksperiment (Percobaan), siswa secara langsung terlibat dalam aktivitas percobaan. Mereka memiliki kesempatan untuk mengalami, mengamati, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan sendiri tentang materi yang dipelajari. Guru memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan agar eksperimen dilakukan dengan teliti, menghindari kesalahan atau kekeliruan dalam proses percobaan. Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung dan mengembangkan pemahaman mereka melalui praktik serta refleksi atas hasil eksperimen yang mereka lakukan (Helmiati, 2012).

Metode Study Tour (Karya Wisata), siswa diajak untuk mengunjungi suatu tempat atau objek tertentu dengan tujuan memperluas pengetahuan mereka. Setelah kunjungan, siswa diminta untuk membuat laporan tentang pengalaman mereka, melakukan diskusi, dan mencatat hasil kunjungan tersebut. Proses ini seringkali didampingi oleh pendidik yang membimbing siswa dalam kegiatan tersebut. Metode ini memberikan pengalaman nyata kepada siswa, memungkinkan mereka belajar melalui observasi langsung, dan merangsang minat serta pemahaman mereka melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitar. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengaitkan teori dengan praktik, mengembangkan keterampilan pengamatan, dan memperoleh wawasan yang mendalam tentang topik yang dipelajari (Helmiati, 2012).

Metode Drill (Latihan Keterampilan), melibatkan pemberian latihan keterampilan secara berulang kepada siswa dengan tujuan agar mereka memiliki keterampilan yang lebih tinggi terkait materi pelajaran. Pendekatan ini dirancang untuk melatih siswa dalam melakukan suatu aktivitas atau tugas dengan kemahiran dan kecakapan yang tinggi. Metode Drill tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, tetapi juga membentuk kebiasaan atau pola reaksi otomatis pada peserta didik. Dengan latihan yang terus-menerus, siswa diharapkan dapat melakukan tugas atau aktivitas tertentu dengan lancar, cepat, dan tepat, sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam dan kemampuan yang konsisten dalam hal tersebut (Helmiati, 2012).

Metode Simulasi, menggunakan situasi atau kondisi yang hampir serupa dengan kejadian yang sebenarnya untuk mengajarkan materi pelajaran. Tujuannya adalah meningkatkan aktivitas belajar siswa dan mengembangkan keterampilan mereka dalam melakukan suatu tugas atau aktivitas. Selain itu, metode ini juga dirancang untuk melatih kerjasama dalam kelompok, memungkinkan siswa bekerja sama dalam menghadapi situasi tertentu, serta membangkitkan motivasi belajar siswa. Dengan menciptakan pengalaman yang mirip dengan kejadian nyata, metode simulasi membantu siswa memahami konteks dan aplikasi praktis dari materi yang dipelajari, sambil mengembangkan keterampilan sosial dan motivasi mereka dalam proses pembelajaran (Helmiati, 2012).

Strategi pembelajaran

a) Team Quiz (Quiz Kelompok)

Pendekatan ini mencakup penggabungan strategi ceramah dengan metode permainan kuis, yang dikenal sebagai Strategi Team Quiz. Dalam Strategi Team Quiz, siswa berpartisipasi dalam sesi tanya jawab antar kelompok. Kegiatan ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Kemampuan bertanya menjadi kunci penting dalam konteks ini, karena bertanya merupakan bentuk ekspresi verbal yang meminta respon dari orang lain. Respon yang diberikan bisa berupa pengetahuan murni hingga pertimbangan berpikir yang mendalam. Dengan mendorong siswa untuk bertanya, pendekatan ini memberikan stimulus efektif yang merangsang proses berpikir siswa, sejalan dengan ungkapan bahwa “berpikir itu sendiri adalah bertanya”

b) Jigsaw Learning (Pembelajaran Model Gergaji)

Model pembelajaran Jigsaw menggunakan teknik "pertukaran dari kelompok ke kelompok" (*group-to-group exchange*), di mana setiap peserta didik bertanggung jawab untuk mengajarkan suatu topik kepada peserta didik yang lain. Dalam proses pengajaran ini, terjadi diskusi antar peserta didik. Dalam diskusi tersebut, mungkin terjadi perbedaan pendapat karena perbedaan pemahaman atas materi yang dipelajari oleh masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, setiap kali seorang peserta didik mengajarkan sesuatu kepada yang lainnya berdasarkan pemahaman yang telah dia miliki, akan terjadi pertukaran balik dari pihak pembelajar yang didasarkan pada pemahaman materi yang mereka pelajari. Pendekatan ini mendorong kerjasama, pemahaman, dan penghargaan

terhadap sudut pandang yang berbeda di antara peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan inklusif.

c) *Active Debate (Debat Aktif)*

Debat merupakan salah satu strategi diskusi yang dapat merangsang pemikiran dan refleksi, terutama ketika siswa dihadapkan pada tugas mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinan pribadi mereka. Strategi ini efektif digunakan dalam konteks dua isu atau permasalahan yang bersifat kontroversial. Misalnya, debat bisa melibatkan argumen dan pemikiran siswa seputar topik-topik seperti mendukung model pembelajaran PAIKEM versus model pembelajaran konvensional, atau mendukung penegakan Negara Islam versus Negara Kesatuan Republik Indonesia seperti yang ada saat ini. Topik-topik lainnya yang juga bisa menjadi bahan debat adalah mendukung penegakan hukum Islam atau pelaksanaan hukum positif saat ini, atau mendukung poligami versus monogami. Melalui debat, siswa diajak untuk mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, memahami argumen lawan, dan mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan dengan bijak, menciptakan lingkungan pembelajaran yang memperkaya pengalaman dan pengetahuan siswa.

d) *Role Play (Bermain Peran)*

Strategi ini sangat cocok untuk mengajarkan materi yang menekankan aspek afektif, seperti pembentukan sikap, karakter, dan kepribadian siswa. Dalam strategi ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka melalui interaksi dalam situasi cerita yang dirancang khusus. Metode ini memiliki kesamaan dengan strategi Sosiodrama, namun berbeda dalam hal skenario, peran, dan setting cerita yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Siswa juga dapat mempersiapkan dialog sesuai dengan alur cerita yang telah ditentukan.

Strategi ini sangat relevan digunakan untuk mengajarkan materi sejarah, baik sejarah nasional maupun Sejarah Peradaban Islam. Dalam konteks ini, siswa dapat memahami peristiwa sejarah melalui peran dan dialog yang mereka mainkan, membantu mereka memahami konteks sejarah secara lebih mendalam. Selain itu, strategi ini juga dapat digunakan untuk mengajarkan materi bahasa Indonesia maupun bahasa asing, membantu siswa memperkaya kosa kata, memahami tata bahasa, dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tersebut. Dengan mengintegrasikan strategi ini ke dalam pembelajaran, siswa dapat mengembangkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran sambil mengasah keterampilan berbicara, mendengarkan, dan berinteraksi sosial.

e) *Poster Comment (Komentar Gambar)*

Strategi ini sangat tepat untuk menstimulasi dan meningkatkan kreativitas siswa serta mendorong penghayatan mereka terhadap suatu permasalahan. Melalui pendekatan ini, siswa memiliki kebebasan untuk berpikir kreatif, menggali ide-ide baru, dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam pemecahan masalah. Mereka dapat menghadapi situasi yang mewakili permasalahan nyata, mempertimbangkan berbagai solusi, dan melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya membangun keterampilan kreatif siswa, tetapi juga menghasilkan

pemahaman yang lebih mendalam dan pribadi terhadap isu-isu yang mereka hadapi, menciptakan pengalaman belajar yang berarti dan relevan.

f) Aplikasi Pengembangan model Pembelajaran PAI (Aqidah-akhlak, Al-Quran Hadits, Fiqh, B. Arab dan SKI)

Setelah mengetahui apasaja model, pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran munculah pertanyaan model pembelajaran mana yang sangat cocok untuk digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menurut KMA 183 tahun 2019 mata pelajaran PAI terdiri dari mata pelajaran Aqidah-akhlak, Al-Quran Hadits, Fiqh, B. Arab dan SKI (Nomor, 2019).

Menurut (Bahtiar, 2016) Penting untuk memahami bahwa dalam pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam), berbagai model pembelajaran dapat diterapkan. Namun, hal yang paling krusial adalah kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, model pembelajaran yang monoton dan kaku yang sering kali digunakan di kelas sebaiknya digantikan dengan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menikmati pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran yang memungkinkan keterlibatan aktif siswa dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih positif dan bermakna dalam konteks pembelajaran PAI.

Dalam mendesain pengalaman belajar yang bermanfaat bagi peserta didik, guru memiliki banyak pilihan model pembelajaran yang dapat digunakan. Tidak ada satu model pembelajaran yang paling efektif untuk semua mata pelajaran, melainkan ada beberapa model pembelajaran yang efektif tergantung pada mata pelajaran dan materi yang diajarkan. Oleh karena itu, guru harus bijaksana dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran dan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Setiap metode mengajar memiliki kelebihan dan kelemahannya, dan penting bagi guru untuk menghindari pendekatan dikotomis di mana hanya salah satu pihak (guru atau siswa) yang aktif. Sebaliknya, peran aktif seharusnya dapat bergantian antara guru dan siswa untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan interaktif (Bahtiar, 2016).

Artinya, setiap guru bisa memilih bahkan menggabungkan model pembelajaran yang digunakan tergantung kepada materi yang akan diajarkan dengan catatan guru memperhatikan pertimbangan-pertimbangan dan prinsip-prinsip pembelajaran seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Sebagai contoh ada beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan dalam pengembangan model pembelajaran PAI dengan harapan bisa menjadi inspirasi dalam memilih model pembelajaran PAI.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Nasir, 2016) dalam penelitiannya dilakukan uji coba Pengembangan Model Pembelajaran Alquran Hadis Madrasah Aliyah (MA) Di Samarinda dengan model pembelajaran kooperatif dan hasil dari penelitiannya berjalan dengan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Kemudian penelitian yang dilakukan (Najmudin, 2019) dalam kesimpulannya, menyebutkan bahwa metode *role playing* (bermain peran) adalah metode yang paling

tepat diimplementasikan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Hasil penelitian (Barutu & Harfiani, 2023) menunjukan bahwa model poster siswa menjadi antusias dalam pembelajaran fiqh saat materi pembelajaran wudhu.

Adanya pengaruh baik yang signifikan dalam minat siswa dalam pembelajaran B. Arab dengan dilakukannya penelitian menggunakan metode diskusi oleh (Abrar, 2020). Minat dan hasil belajar siswa meningkat ketika dilakukan uji coba model pembelajaran SKI dengan menggunakan strategi pembelajaran jigsaw (Ningsih, Halim, Hanafi, & Dahlan, 2022).

KESIMPULAN

Adanya berbagai bentuk model pembelajaran memungkinkan guru PAI untuk berinovasi dan menciptakan model pembelajaran yang sesuai dengan konteks pembelajaran mereka. Guru merupakan orang yang paling memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didiknya. Dengan variasi metode dan model pembelajaran, peserta didik dapat berinteraksi aktif dan memanfaatkan potensi mereka dengan lebih baik. Penggunaan berbagai model pembelajaran sebenarnya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran. Meskipun ada pandangan bahwa penggunaan berbagai model pembelajaran hanya menambah beban kerja guru yang sudah sibuk, sebenarnya hal ini tidak perlu terjadi, karena penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan lebih efisien.

BIBLIOGRAFI

- Abrar, Muh. (2020). PENGARUH METODE DISKUSI QIRO' AH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA. *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal*, 3(1), 62–75.
- Agus, Pahrudin. (2017). *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah*. Bandarlampung: Pusaka Media.
- Agustina, Winda, Hamengkubuwono, Hamengkubuwono, & Syahindra, Wandu. (2020). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum. *At-Ta'dib: Jurnal ilmiah prodi Pendidikan Agama Islam*, 112–126.
- Badriyyah, Yoyoh. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis Ekstrakurikuler. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1(2), 185–209.
- Bahtiar, Abd Rahman. (2016). Prinsip-prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarbawi*, 1(2), 288616.
- Barutu, Avivah Aldiansyah, & Harfiani, Rizka. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Wudhu dengan Media Gambar bagi Anak Usia Dini Tadika Al Fikh Orcard Pendamar Indah 2 Selangor. *Journal on Education*, 5(3), 8739–8749.
- Eni Fariyatul Fahyuni, Eni Fariyatul Fahyuni, & Nurdyansyah, Nurdyansyah. (2019). *Inovasi Pembelajaran PAI SD/SMP/SMA (Teori dan Praktik)*. Nizamia Learning Center.
- Helmiati. (2012). Model Pembelajaran. In *Aswaja Pressindo*. Diambil dari <https://book.asia/book/11172046/445481>
- Indonesia, Undang Undang Republik. (2003). Sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*.
- Najmudin, Dudun. (2019). Penerapan Model Role Playing dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak. *Tarbiyatu wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(01), 28–43.
- Nasir, Muhammad. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Alquran Hadis Madrasah Aliyah (MA) di Samarinda. *Al-Qalam*, 20(1), 9–24.
- Nata, Abuddin. (2016). *Metodologi studi islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ningsih, Raudha, Halim, Syaflin, Hanafi, Abdul Halim, & Dahlan, Dasrizal. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri. *Sittah: Journal of Primary Education*, 3(2), 191–202.
- Nomor, Keputusan Menteri Agama. (2019). 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah. *Kementerian Agama*.
- Nurdyansyah, Nurdyansyah, & Fahyuni, Eni Fariyatul. (2016). *Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center.
- Patoni, Ahmad. (2012). Metode Pembelajaran Agama Islam. *Yogyakarta: Gre Publishing*.
- Sanjaya, Wina. (2014). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*.
- Trianto, Trianto. (2017). Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). In *Jakarta: Bumi Aksara* (8 ed.). Jakarta: PT Bumi Aksara.

First publication right:

[Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia](#)

This article is licensed under:

